

PERAN ORANG TUA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN NUTRISI PADA BALITANYA YANG MENGALAMI *WASTING*

*PARENT'S ROLE IN PROVIDING NUTRITION TO THE WASTING CHILDREN AT
PUSKESMAS KENJERAN SURABAYA*

Bambang Heriyanto, Fadhila Filsafatoni Rhama

Prodi DIII Keperawatan Sutopo Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surabaya
E-mail: bbg_7479@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ketika tubuh balita tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup akan menyebabkan masalah *wasting*. Peran orang tua merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi kebutuhan nutrisi pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada balitanya yang *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 44 orang tua yang memiliki balita *wasting* dengan menggunakan total sampling sebagai teknik sampel. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan data di analisa secara deskriptif kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian di dapatkan distribusi frekuensi peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada balitanya yang *wasting* menunjukkan bahwa 8 (18%) orang tua berperan kurang, 31 (70%) orang tua berperan cukup, dan 5 (12%) orang tua berperan baik. Dapat disimpulkan bahwa setengah dari orang tua yang balitanya *wasting* memiliki peran yang cukup terhadap pemenuhan nutrisi balitanya. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua melakukan perannya dengan tepat terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi balita, orang tua juga harus menggunakan ketrampilannya serta kasih sayang dalam melakukan perannya.

Kata kunci: Peran Orang Tua, *Wasting*, Balita, Nutrisi

ABSTRACT

Wasting among children occurs when they have inadequate nutrition intake. Parents are the key person providing adequate nutrition to avoid wasting to their children. The purpose of the study is to overview the role of parents in providing nutrition to wasting toddlers at Puskesmas Kenjeran Surabaya. The study adopts a descriptive design. A total of 44 parents with wasting toddlers were chosen as the samples of the study. A questionnaire form is used to collect data. The data were descriptively analyzed and were presented in a distribution table of frequency. The study found that 8 (18%) parents have a poor role to provide nutrition to their toddlers with wasting, 31 (70%) have a moderate role, and only 5 (12%) have a good role in providing nutrition to their children suffering from wasting. It is concluded that parents adequately provide nutrition to their children. It is recommended that parents improve their role toward the adequate provision of nutrition to the children experiencing wasting.

Key Words: Parent's role, *Wasting*, Toddlers, Nutrition

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang balita akan optimal jika asupan nutrisi terpenuhi. Status gizi balita dapat bermasalah jika asupan nutrisi tidak terpenuhi sehingga mempengaruhi perkembangan balita hingga dewasa. Malnutrisi merupakan penyebab utama terjadinya masalah

kesehatan. Kekurangan gizi terjadi ketika tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Masalah *wasting* atau disebut dengan gizi kurang perlu diperhatikan karena berdampak pada tumbuh kembang balita. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada balitanya sangat

dibutuhkan untuk memenuhi asupan nutrisi pada balita.

Berdasarkan hasil data PSG tahun 2017, Status gizi balita di Indonesia 6,7% balita mengalami *wasting*, Status gizi balita yang mengalami *wasting* di Jawa Timur tahun 2017 sebanyak 6,9 %, sedangkan status gizi balita yang mengalami *wasting* di kota Surabaya sebanyak 7 % (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hasil studi awal di Puskesmas Kenjeran pada Bulan Desember 2020, Petugas gizi Sunarti, Amd. Gizi mengatakan “balita yang mengalami *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran terdapat kurang lebih sebanyak 50 balita”. Menurut laporan kependudukan data kecamatan Bulak (2017) jumlah seluruh anak di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran yang berusia 0-4 tahun berjumlah 2902 anak.

Wasting pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan mengkonsumsi makanan yang tidak memenuhi prinsip gizi seimbang dan adanya penyakit infeksi yang terkait dengan tingginya kejadian penyakit menular. Ketersediaan pangan di keluarga berkaitan dengan kualitas pola asuh anak, sanitasi lingkungan, akses pangan keluarga, dan pelayanan kesehatan, serta ketersediaan pangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, dan akses informasi terutama tentang gizi dan kesehatan (Bappenas, 2012). Orang tua memiliki peran yang penting dalam pemberian konsumsi makanan pada balita. Dengan kurangnya peran orang tua akan berdampak pada asupan makanan balita. Jika asupan makanan balita tidak mengandung sumber gizi, balita akan mengalami malnutrisi yang akan menyebabkan masalah *wasting* pada balita sehingga mempengaruhi perkembangannya hingga dewasa. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi terutama *wasting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif

dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif. (Kemenkes, Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat, 2019)

Upaya perbaikan gizi pada balita sudah dilakukan dengan berbagai macam cara dan melibatkan banyak pihak. Dalam rangka percepatan perbaikan gizi pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang fokus pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan tersebut bertujuan untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada 1.000 HPK dengan mengedepankan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian secara terencana dan terkoordinasi (Bappenas, 2012). Upaya yang dilakukan kementerian kesehatan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita kurus, upaya pendidikan gizi dalam peningkatan ASI Eksklusif, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), dan promosi pendoman Gizi Seimbang (Kemenkes, Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat, 2019).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang balitanya mengalami *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran berjumlah 44 orang tua. Pada penelitian ini tidak menggunakan sampel karena teknik pengambilan sampelnya yaitu total sampling sehingga semua jumlah populasi dijadikan subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk menilai variabel menggunakan link kuisisioner dengan format online menggunakan google form yang didalamnya terdapat pernyataan yang diajukan untuk memperoleh informasi dari responden. pernyataan yang terdapat pada kuisisioner terdiri dari 10

pernyataan tentang pembentukan pola makan balita, 6 pernyataan tentang menciptakan situasi menyenangkan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, 7 pernyataan tentang penyajian makanan yang menarik. peran orang tua baik jika nilai ≥ 60 , peran orang tua cukup jika nilai ≥ 40 dan < 60 , peran orang tua kurang jika nilai < 40 . Setelah lembar kuesioner diisi oleh responden, data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Orang tua

Hasil penelitian karakteristik orang tua menunjukkan hampir seluruhnya (86%) orang tua anak berjenis kelamin perempuan, hampir setengahnya (45%) berusia 36-40 tahun dan sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar (73%) mempunyai anak kurang dari 3 dengan pendapatan dibawah upah minimum propinsi (UMP) 55%, berpendidikan SMA (73%) Data selengkapnya pada tabel 1.

2. Peran Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Nutrisi

Hasil penelitian Peran Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Nutrisi pada Balitanya yang *Wasting* menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) orang tua memiliki peran cukup dan sebagian kecil (12%) kurang (tabel 2)

Hasil Penelitian yang digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada balitanya yang mengalami wasting terdiri dari 3 klasifikasi yaitu kurang, cukup, dan baik. Berdasarkan pengelolaan data dari skala yang telah ditentukan didapatkan hasil yang beragam. Hasil observasi pada tabel 2 menunjukkan setengah dari orang tua dalam pemenuhan nutrisi pada balitanya memiliki peran yang cukup yaitu sebanyak 31 orang tua (70%), peran kurang sebanyak 5 orang tua (12%), dan peran baik sebanyak 8 orang tua (18%). Terdapat beberapa subtema di dalam kuisisioner diantaranya yaitu pembentukan pola makan balita, menciptakan situasi yang

menyenangkan, dan menyajikan makanan yang menarik.

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Orang Tua balita yang mengalami Wasting di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	6	14
Perempuan	38	86
Jumlah	44	100
Usia Ibu	Frek	Persentase(%)
25-30 th	8	18
31-35 th	6	14
36-40 th	20	45
41-46 th	8	18
46-50 th	2	5
Jumlah	44	100
Anak	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 3	32	73
> 3	12	37
Jumlah	44	100
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	7
SMP	9	20
SMA	32	73
Jumlah	44	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Wiraswasta	9	20
Wirausaha	14	32
Ibu Rumah Tangga	21	48
Jumlah	44	100
Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
$< \text{UMP}$	24	55
$> \text{UMP}$	20	45
Jumlah	44	100

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Nutrisi pada balita yang mengalami Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya

Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	18
Cukup	31	70
Kurang	5	12
Jumlah	44	100

Almatsier, Soetardjo, dan Soekarti (2011) menuliskan minimnya konsumsi masyarakat terhadap makanan bergizi disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu

minimnya pengetahuan mengenai makanan bergizi, kurangnya waktu untuk menyiapkan makanan bergizi, dan lainnya

Berdasarkan hasil observasi terdapat subtema yang sebagian besar jawabannya tidak tepat yaitu pada subtema menyajikan makanan yang menarik. Penyajian makanan merupakan salah satu cara meningkatkan selera makan balita (Noviyati, 2019). Sebagian besar orang tua menyajikan makanan pada balitanya dengan apa adanya tanpa menghias dan tanpa membentuk makanan sehingga tidak menarik. Dalam hal ini perlu adanya ketrampilan orang tua dalam menyajikan makanan semenarik mungkin kepada balitanya agar dapat meningkatkan nafsu makan balitanya yang sedang mengalami wasting. Pengetahuan serta keterampilan orang tua sangat diperlukan dalam upaya peningkatan status nutrisi balitanya secara baik, dalam mengatur makanan agar menjadi lebih berguna bagi tubuh (Benajir, 2014). Ketrampilan orang tua dapat terbentuk dengan adanya pengetahuan yang berasal dari pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah pendidikan dan budaya (Mu'tadin, 2002 dalam Wibowo, 2014). Hasil penelitian ini yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yaitu 3 (7%) orang tua berpendidikan SD, 9 (20%) orang tua berpendidikan SMP, dan 32 (73%) orang tua berpendidikan SMA. Dengan tingginya tingkat pendidikan maka akan lebih luas pengetahuan orang tua yang akan berguna untuk memberikan nasehat serta motivasi yang baik kepada anaknya saat memberikan makan dan juga dapat memberikan ketrampilan pada saat memenuhi nutrisi pada balitanya. Dengan pendidikan orang tua juga dapat memilih makanan yang tepat untuk anaknya. Orang tua harus memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik agar dapat menjalankan fungsinya dengan efektif dalam melaksanakan praktek asuhan kesehatan (Benajir, 2014).

Mengingat peran orang tua yang sebagian besar cukup dalam memenuhi nutrisi anak perlu kiranya membuat

penyuluhan kepada masyarakat khususnya orang tua balita agar memiliki pengetahuan, pemahaman mengenai dampak negatif dari kurangnya gizi pada anak, sehingga orangtua mampu menerapkan cara-cara yang efektif dan kreatif dalam memotivasi anak mengkonsumsi makanan bergizi.

Menurut Ambar (2011) menyatakan pola makan seseorang dibentuk dari latar belakang budaya yang dimilikinya (Muhuweni, 2016). Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua balita yang wasting bersuku bangsa Jawa sebanyak 31 (70%) orang tua dan sisanya bersuku Madura. Kepercayaan-kepercayaan tertentu dari orang tua terhadap pola makan akan mempengaruhi asupan gizi balitanya jika kebiasaan memberikan asupan nutrisi kurang tepat. Penelitian Muhuweni (2016) mengemukakan bahwa budaya mempengaruhi individu dan keluarga dalam menentukan makanan yang dikonsumsi. Setiap suku memiliki kepercayaan yang berbeda-beda terhadap makanan yang dikonsumsi.

Orang tua yang memiliki peran lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balitanya yaitu orang tua perempuan karena ibu merupakan orang tua yang lebih dekat dengan anaknya dan ibu yang mengatur pola makan di dalam keluarga. Menurut Denianus, Y., Putu, N., & Maemunah, N, (2017) Peran seorang ibu sangat penting atau dibutuhkan dalam pemenuhan gizi pada anak. Penelitian Benajir (2014) menjelaskan bahwa Perbaikan gizi pada anak balita tergantung pada pola pengasuhan ibunya yaitu pada pemilihan pangan oleh ibunya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang melakukan peran dalam pemenuhan nutrisi pada balita adalah orang tua perempuan sebanyak 38 orang tua (86%) dan orang tua laki-laki sebanyak 6 orang tua (14%)

Pemenuhan gizi yang baik didukung dengan tingkat pendapatan yang memadai (Hutagalung, 2016). Dari hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa 24 (55%) orang tua memiliki pendapatan dibawah UMP Jawa Timur dan sisanya berpendapatan UMP

Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data lebih banyak orang tua memiliki pendapatan di bawah dari UMP Jawa timur sehingga akan berdampak pada daya beli makanan untuk balitanya. Dengan keadaan tersebut akan berpengaruh pada kesediaan pangan dalam keluarga dan kemudian asupan nutrisi pada balita tidak terepenuhi. Penelitian Tondang (2017) menyatakan tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi daya beli bahan makanan dan pola pemberian makanan kepada balita (Noviyanti, 2019). Hal tersebut dapat sebabkan karena banyak yang bekerja sebagai ibu Rumah tangga sehingga pendapatan keluarga berasal dari orang tua laki-laki. Penelitian Benajir (2014) mengemukakan bahwa jumlah ibu yang bekerja cukup banyak sehingga mengandalkan penghasilan yang diperoleh suami. Pada tabel 1 didapatkan 3 kategori pekerjaan orang tua yaitu wiraswasta, wirausaha, dan ibu rumah tangga. Orang tua balita bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 orang tua (48%), bekerja sebagai wirausaha sebanyak 14 orang tua (32%), dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 9 orang tua (20%)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Peran Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Nutrisi Balita Yang Mengalami Wasting di Puskesmas Kenjeran disimpulkan bahwa Sebagian besar orang tua memiliki peran yang cukup, dan Sebagian kecil memiliki peran baik dan kurang.

SARAN

Orang tua disarankan meningkatkan pengetahuan, kesadaran tentang peranserta mampu menerapkan cara-cara yang efektif dan kreatif dalam memotivasi anak mengkonsumsi makanan bergizi sehingga asupan nutrisi balita terpenuhi.

Petugas gizi diharapkan meningkatkan pelayanan, khususnya pada orang tua yang balitanya *wasting* dengan memberikan pendidikan kesehatan serta motivasi-motivasi

kepada orang tua agar orang tua dapat menjalankan perannya dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Wirjatmadi, B. (2014). *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan MikroZinc pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: kencana.
- Bappenas. (2012). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta: 2012.
- Benajir, C. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Memenuhi Kebutuhan Nutrisi Anak di Yayasan Al-Fatah Serang.
- Denianus, Y., Putu, N., & Maemunah, N. (2017). Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Anak Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. *Jurnal Kesehatan*.
- Heriyanto, B. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Hutagalung, N. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2016. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Kemenkes. (2017). *Buku saku pemantauan Gizi Tahun 2017*. Jakarta: 2018.
- Kemenkes. (2019). *Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat*. Jakarta: 2019.
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pendoman Gizi Seimbang*.

- Jakarta: Mentri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). *Pendoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: bakti husada.
- Noviyanti, L. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong. *Jurnal UNEJ*, 5-8.
- Novrinda., Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 39-45.
- Pramudya, A, E., & Bardosono, S. (2012). Prevalensi Anak Beresio Wasting dan Faktor-faktor yang Berhubungan : Studi Cross Sectional pada Anak Usia 3-9 Tahun di Pesantren Tapak Sunan Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan*, 1-9.
- Prawesti, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan. *Jurnal poltekkes yogyakarta*, 26-54.
- Rochmawati., Marlenywati., dan Edy, W. (2016). Gizi Kurus (Wasting) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 132-138.